

## Social Network Analysis dalam Komunikasi Pembelajaran Inklusif Sekolah Tinggi Global: Sebuah Kajian Literatur Review

**Sopiyani Solihah<sup>1\*</sup>, Muhamad Anang Rivai<sup>2</sup>, Munajar<sup>3</sup>, Diah Ajeng Purwani<sup>4</sup>, Sumarsono<sup>5</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta, Indonesia  
<sup>5</sup>Program Studi Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>sopiyani.solihah@student.uin-suka.ac.id, <sup>2</sup>muhamad.rivai@student.uin-suka.ac.id,  
<sup>3</sup>325207031007@student.uin-suka.ac.id, <sup>4</sup>ajeng.purwani@uin-suka.ac.id, <sup>5</sup>sumarsono@uin-suka.ac.id

### Abstract

*Inclusive education in higher education faces serious challenges, particularly in relation to communication, which has not been able to ensure equal participation of students with disabilities. Globally, only about 30% of SDG targets related to disability are on track for achievement. This indicates a gap between inclusive education policy and practice. In the big picture of this study, communication is positioned as a key element that connects inclusive pedagogy, collaborative learning, accessibility, and student learning outcomes. This study aims to map trends, actors, centrality, and patterns of research collaboration and networks between countries, authors, and organizations during the period 2015–2025. The methods used were a systematic bibliometric-based literature review and Social Network Analysis (SNA) of 242 Scopus documents as the population, with 92 articles selected as samples using PRISMA and visualized using VOSviewer. The results show a sharp increase in publications since 2021, peaking in 2025, with the keywords higher education, inclusive education, communication, and disability at the center of the network. The global collaboration network is dense but dominated by Global North countries. In addition, inclusive communication acts as the main mediator between pedagogical strategies and student learning outcomes. This study recommends strengthening equitable collaboration and context-based research in the Global South to enrich the discourse on global inclusive education.*

**Keywords:** *Communication, Inclusive Education, SNA*

### Abstrak

Pendidikan inklusif di perguruan tinggi menghadapi tantangan serius, terutama terkait komunikasi yang belum mampu menjamin partisipasi setara mahasiswa dengan disabilitas. Secara global, hanya sekitar 30% target SDGs terkait disabilitas berada pada jalur pencapaian. Hal menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan inklusif. Dalam peta besar kajian ini, komunikasi diposisikan sebagai elemen kunci yang menghubungkan inclusive pedagogy, pembelajaran kolaboratif, aksesibilitas, dan capaian pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini bertujuan memetakan tren, actor, centrality, dan pola kolaborasi riset dan jaringan antar negara, penulis, dan organisasi selama periode 2015–2025. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis

berbasis bibliometrik dan Social Network Analysis (SNA) terhadap 242 dokumen Scopus sebagai populasi dengan 92 artikel yang terpilih sebagai sampel menggunakan PRISMA dan divisualisasikan menggunakan VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan tajam publikasi sejak 2021 dan memuncak pada 2025, dengan kata kunci *higher education*, *inclusive education*, *communication*, dan *disability* sebagai pusat jaringan. Jejaring kolaborasi global bersifat padat namun didominasi negara Global North. Selain itu komunikasi inklusif berperan sebagai mediator utama antara strategi pedagogis dan capaian pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi setara dan riset berbasis konteks Global South untuk memperkaya wacana pendidikan inklusif global.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Pendidikan Inklusif, SNA

## PENDAHULUAN

Fakta sosial mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak hanya menekankan peningkatan kualitas kurikulum dan fasilitas, tetapi juga memastikan nilai-nilai inklusivitas yang menjamin keterlibatan setiap individu tanpa perbedaan (Soeharto et al., 2024). Inklusivitas dalam pendidikan menjadi prinsip fundamental untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi penyandang disabilitas maupun peserta didik berkebutuhan khusus (Novrizal & Manaf, 2024). Namun demikian, realitas global menunjukkan bahwa hanya 30% target SDGs terkait disabilitas yang berada pada jalur pencapaian yang tepat, yang menandakan masih jauhnya kesenjangan antara kebutuhan dan kebijakan aktual (Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB, 2024; (Smith et al., 2024). Komunikasi yang efektif menjadi aspek penting dalam menjembatani kebutuhan kelompok ini untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara (Riga & Malafantis, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia masih jarang membahas aspek komunikasi inklusif. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada pedagogi, kurikulum, kebijakan, fasilitas, dan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Hingga saat ini, komunikasi dalam pembelajaran inklusif belum menjadi perhatian utama. Studi yang ada umumnya hanya memetakan aspek struktural seperti metode, infrastruktur, dan kebutuhan siswa, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana komunikasi antara guru dan siswa penyandang disabilitas berlangsung, bagaimana pesan pembelajaran disampaikan, serta bagaimana siswa memahami makna pembelajaran dalam konteks inklusif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait komunikasi inklusif sebagai metode untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Sehingga dalam hal ini pendidikan inklusif dipahami sebagai proses dimana siswa dapat memberikan keaktifannya dan partisipasinya, maka komunikasi menjadi hal penting yang tidak dapat diabaikan karena sebagai faktor keberhasilannya. Dalam perspektif *Social Construction of Reality* menjelaskan terkait realitas inklusivitas tidak terbentuk secara objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi sosial dan komunikasi, yang membentuk pemahaman siswa tentang penerimaan dan posisi mereka dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu keberhasilan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi dan interaksi yang diterima. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, namun juga sebagai elemen pengikat yang membentuk pendidikan inklusif dalam pembelajaran.

Pada fase transisi menuju pendidikan tinggi, mahasiswa penyandang disabilitas menghadapi hambatan struktural, termasuk kesiapan perguruan tinggi dan kompetensi fakultas dalam memberikan dukungan (Moriña & Carballo, 2017). Selain itu, stigma sosial dan kesulitan berasimilasi masih menjadi hambatan utama yang membatasi

partisipasi mereka secara penuh. Hambatan tersebut mengindikasikan pentingnya pembenahan komunikasi, kebijakan, dan proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif bagi semua kalangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis tren penelitian mengenai komunikasi dalam pendidikan inklusif selama sepuluh tahun terakhir melalui pendekatan bibliometrik. Penelitian ini bertujuan menelaah secara sistematis hubungan antara tema-tema seperti “disabilitas”, “aksesibilitas”, “komunikasi”, dan “pendidikan inklusif” yang muncul dalam publikasi ilmiah pada tingkat global maupun Indonesia. Selain itu, analisis diarahkan untuk mengkaji pola kolaborasi antar peneliti, institusi yang terlibat, serta jaringan kata kunci yang mendominasi kajian akademik. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai produktivitas penulis, jurnal, dan kecenderungan topik dalam literatur agar diketahui arah perkembangan wacana ilmiah mengenai komunikasi inklusif. Dengan membangun peta jejaring literatur secara visual, studi ini membantu memperjelas ruang kosong penelitian yang dapat dikembangkan pada masa mendatang. Lebih jauh, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan masukan strategis bagi penyusunan kebijakan, pengembangan kurikulum, serta langkah konkret dalam memperkuat implementasi komunikasi inklusif di lingkungan pendidikan.

Argumen utama penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi inklusif merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif karena mampu membangun empati, mengurangi hambatan struktural, serta memperkuat hubungan sosial antara pengajar dan peserta didik. Melalui pendekatan bibliometrik, penelitian ini berargumen bahwa perkembangan literatur tentang komunikasi pendidikan inklusif masih belum merata dan cenderung terfragmentasi, sehingga diperlukan pemetaan yang komprehensif untuk memahami arah perkembangan keilmuan ini. Analisis tren publikasi, jaringan kata kunci, dan kolaborasi penulis menunjukkan bahwa isu-isu seperti “disabilitas” dan “aksesibilitas” belum sepenuhnya terintegrasi dengan kajian komunikasi dalam pendidikan, sehingga masih terdapat gap penelitian yang perlu dijawab. Penelitian ini menekankan bahwa bibliometrik bukan hanya alat analitis, tetapi juga pendekatan reflektif yang dapat membantu menentukan arah kebijakan akademik dan praktik pendidikan inklusif di masa depan. Dengan demikian, argumen inti yang dibangun ialah bahwa pemetaan pengetahuan secara sistematis dapat memberikan dasar strategis bagi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih terarah, terutama dalam memperkuat peran komunikasi sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi perencanaan riset yang lebih fokus, kolaboratif, dan berdampak pada penguatan inklusivitas secara global.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pendidikan inklusif di perguruan tinggi berasal dari kurangnya pelatihan dari instansi serta tidak tersedianya intervensi dan pedoman konkrit sebagai acuan dalam mengakomodasi kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus (Zaki & Ismail, 2021). Kekhawatiran ini diperkuat oleh temuan bahwa pendidik perguruan tinggi masih membutuhkan panduan praktik yang lebih komprehensif serta pelatihan intensif untuk menjalankan pembelajaran inklusif secara efektif (Heiman, 2000). Sementara itu, penelitian lain menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan adaptif dapat meningkatkan partisipasi, prestasi akademik, dan integrasi sosial mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas (Llorent et al., 2024). Pendidikan inklusif melonjak tajam setelah pandemi juga menegaskan bahwa pergeseran ke pembelajaran daring dan hybrid memaksa institusi mengkaji ulang desain komunikasi di kelas, dan studi-studi terbaru dalam dataset menunjukkan bahwa

keberhasilan atau kegagalan migrasi ini sangat ditentukan oleh sejauh mana praktik komunikasi pengajar dan mahasiswa mendukung atau justru menghambat kolaborasi yang inklusif (Jiang et al., 2024). Pada dekade terakhir, pendekatan bibliometrik semakin banyak digunakan untuk menganalisis tren literatur, kolaborasi penulis, dan perkembangan keilmuan dalam pendidikan inklusif, termasuk aspek komunikasi sebagai komponen kunci (Andriyana et al., 2025). Riset global menegaskan bahwa tanpa komunikasi yang dialogis dan partisipatif, kebijakan aksesibilitas dan pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas sulit diimplementasikan secara efektif (Wickenden, 2024). Secara konseptual, pola jejaring ini mencerminkan bahwa penelitian komunikasi pendidikan inklusif di tingkat global cenderung menggabungkan keempat keyword dalam satu kerangka meliputi pendidikan inklusif (education) sebagai tujuan, disabilitas sebagai subjek utama, aksesibilitas sebagai prasyarat struktural, dan komunikasi sebagai proses pengikat yang memungkinkan partisipasi bermakna. Kolaborasi multi penulis lintas negara memperkuat integrasi tersebut, menghasilkan model-model praktik dan kebijakan yang dapat diadaptasi di berbagai konteks. Kajian bibliometrik juga menunjukkan peningkatan penelitian tentang pendidikan berbasis pengalaman dan teknologi komunikasi, meskipun hubungan antara komunikasi dan inklusivitas masih perlu diperkuat dalam literatur global. Penggunaan perangkat visualisasi seperti VOSviewer menjadi penting untuk memetakan jaringan kata kunci dan kolaborasi penulis dalam bidang ini (Jafar et al., 2024). Dengan demikian, literatur menegaskan adanya ruang riset yang masih terbuka untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi, disabilitas, dan inklusivitas secara lebih mendalam. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan basis ilmiah dalam upaya mendukung pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik dengan memetakan:

Pertanyaan Penelitian 1: Bagaimana trend Penelitian dan hubungan antara Keyword dalam lingkup Komunikasi pendidikan inclusive global (disabilitas, aksesibilitas, pendidikan, dan komunikasi)

Pertanyaan Penelitian 2: Bagaimana bentuk kolaborasi dan hubungan antar peneliti dalam perkembangan penelitian komunikasi pendidikan inclusive global?

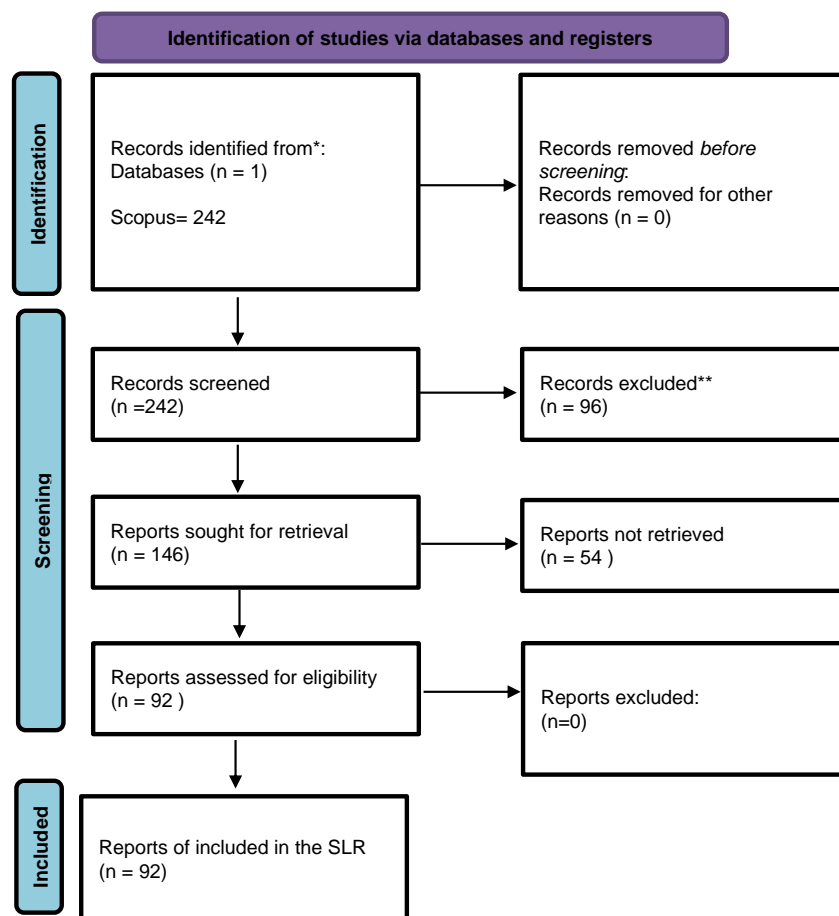
Pertanyaan Penelitian 3: Bagaimana peran penting serta dampak komunikasi, pembelajaran kolaboratif, inclusive pedagogy, dan assessment terhadap capaian pembelajaran mahasiswa (BK)?

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi Social Network Analysis (SNA) berbasis protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) guna menjamin ketelitian dan transparansi proses secara menyeluruh. Pemilihan metode Social Network Analysis (SNA) didasarkan pada kemampuannya yang dalam menganalisis hubungan (ties/edges), pola kolaborasi, serta struktur jaringan termasuk metrik centrality, density, dan clustering yang merupakan fokus utama kajian ini. Pertama, pencarian dilakukan di basis data akademik terakreditasi menggunakan kata kunci dan filter yang sudah disesuaikan dengan relevansi penelitian. Studi yang teridentifikasi dievaluasi dalam beberapa tahap, termasuk penghapusan duplikat, penyaringan judul dan abstrak, serta tinjauan teks lengkap. Terakhir, data dari studi terpilih diekstraksi dan dianalisis untuk mensintesis bukti yang tersedia dan mengidentifikasi tren, kesenjangan pengetahuan, dan area yang perlu ditingkatkan dalam Komunikasi Pembelajaran inklusif. Untuk pengumpulan data, basis data Scopus dipilih sebagai sumber informasi karena reputasinya dalam mengumpulkan studi-studi berdampak tinggi dari berbagai disiplin ilmu di seluruh dunia. Scopus dikenal karena

cakupannya yang luas dan seleksi publikasi ilmiah yang ketat, memastikan bahwa studi-studi yang disertakan relevan dan berkualitas tinggi. Kriteria inklusi untuk pencarian ini adalah sebagai berikut: dokumen yang tersedia di basis data Scopus dipertimbangkan, khususnya artikel ilmiah dan makalah konferensi. Studi yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015– 2025) disertakan untuk memastikan informasi tersebut mutakhir dan mencerminkan perkembangan terkini di bidang ini.

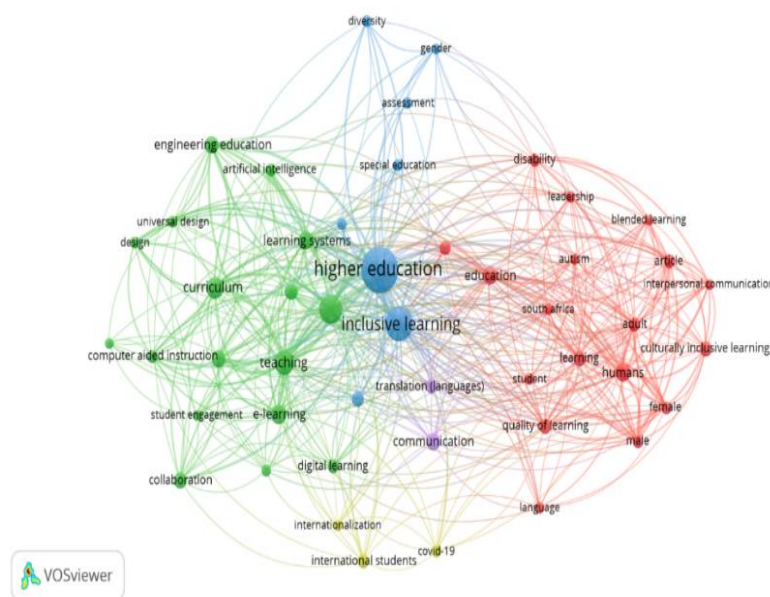
Selain itu, studi dalam bahasa Peneliti menghususkan bahasa hanya publikasi ‘English’ untuk memudahkan melakukan filter publikasi dan analisis. Di sisi lain, studi duplikat dikecualikan untuk menghindari redundansi dan memastikan keaslian data yang dianalisis. Pertama, studi yang diambil dari basis data Scopus dievaluasi secara individual melalui analisis judul, abstrak, dan kata kunci. Analisis awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi studi yang berfokus terutama pada topik penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dari 242 studi yang awalnya dipilih berdasarkan kata kunci “inclusive learning communication higher education” dengan subjek area fokus pada sosial science dan art and humanity. Setelah melakukan screening awal, tidak ditemukan *repeat* jurnal penelitian. Masuk pada tahap *records screenend* didapatkan ada 124 artikel di luar pembahasan yaitu higher education cultural, blended learning, dan student belonging, tanpa fokus eksplisit pada pendidikan inklusif atau komunikasi inklusif. Hal tersebut diduga terjadi karena area search yang terlalu luas meliputi keyword, title, dan abstrac. Selanjutnya peneliti menggunakan tool phyton untuk melakukan Reports sought for retrieval dengan mengolah data inclusive pada medeley dan hasilnya hanya ditemukan 92 yang bisa diakses full teks. 54 file kemudian di exclude dengan alasan 19 file rusak dan sisanya tidak bisa diakses full teks.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### RQ1: Bagaimana trend penelitian dan hubungan antar *Keyword* dalam lingkup Komunikasi pendidikan inklusif global (disabilitas, aksesibilitas, pendidikan, dan komunikasi).

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai komunikasi pendidikan inklusif terus meningkat selama dekade terakhir dan memuncak ditahun 2025 dengan kenaikan 40 publikasi dari tahun sebelumnya (2024) lebih dari 100%. Visualisasi menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa kata kunci dominan yang sering muncul antara lain "higher education", "inclusive education", "communication", dan "student", yang menunjukkan fokus pada hak dan akses kelompok rentan di sektor pendidikan. Temuan ini juga menjadi dasar untuk mengarahkan strategi komunikasi dan pengembangan pendidikan yang lebih inklusif di masa mendatang.



Gambar 1. Jaringan keyword, trend ,dan centrality (sumber: data visualisasi vosviewer)

Gambar 1 memperlihatkan jaringan yang sangat rapat pada tema komunikasi pendidikan inklusif, sehingga kata kunci “disabilitas, aksesibilitas, pendidikan, dan komunikasi” dapat dipahami sebagai empat dimensi yang saling terkait dan diproduksi bersama lewat kerja tim global. Setiap garis kolaborasi merepresentasikan peluang pertukaran konsep, sehingga hubungan antarkeyword dalam literatur Scopus cenderung muncul sebagai kombinasi, misalnya “*accessible inclusive education for students with disabilities through effective communication*”. Kepadatan jaringan menunjukkan fokus kuat pada pendidikan sebagai ruang utama pemenuhan hak disabilitas, sejalan dengan literatur global yang *menempatkan inclusive education* sebagai cara menghilangkan eksklusi sosial.

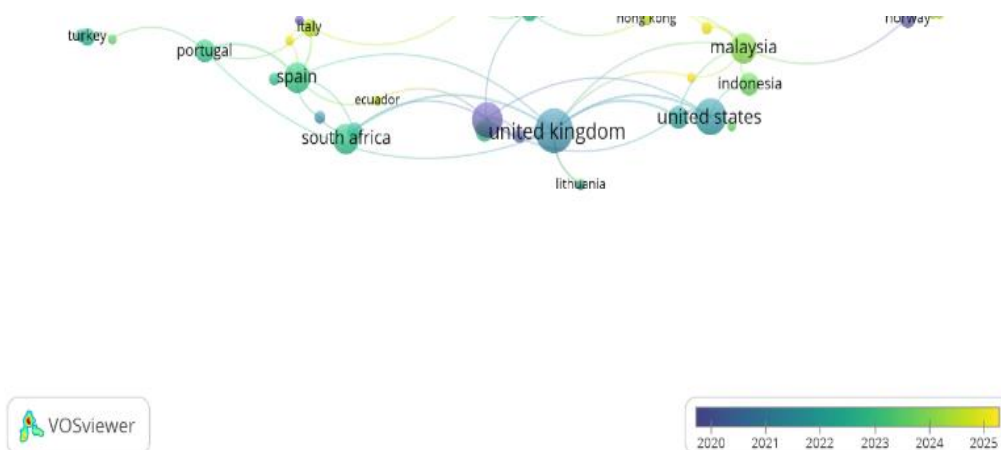
Tabel 1. Frekuensi keyword

Kata kunci	Total
Higher education	45
Inclusive education	15
Curriculum	14
Communication	7
Teaching	9

Tabel 1 menunjukkan frekuensi kemunculan kata kunci dalam publikasi komunikasi pendidikan inklusif, yang menyoroti topik-topik paling dominan dan arah perhatian para peneliti selama dekade terakhir. Kata kunci *higher scholl* (kali) dan *inclusive education*(kali) berada di pusat berbagai wacana, menegaskan bahwa perguruan tinggi menjadi objek yang menarik untuk diteliti dalam kasus pendidikan inklusiv. Selain itu, *student*, *cucicuun*, dan *teaching* juga menjadi sorotan utama dalam topik ini yang menandai mahasiswa dan adalah tokoh sekaligus titik awal utama dalam setiap diskusi ilmiah dengan berbagai wacana bersama dengan proses pengajaran (*theacing*) dan kurikulum yang dibangun untuk mendukung inklusivitas. Hal tersebut diasumsikan karena tidak adanya perguruan tinggi yang khusus untuk mahasiswa berkebutuhan khusus, sehingga pendudukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusiv sangat penting dilakukan (Kusuma et al., 2023). Sedangkan untuk pendidikan sekolah sebelumnya sudah ada Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan pendampingan khusus.

Studi bibliometrik tentang pendidikan inklusif global menunjukkan bahwa “*accessibility*” sering dikaitkan dengan teknologi bantu, *universal design for learning*, dan adaptasi lingkungan belajar bagi peserta didik difabel. Kerapatan garis antarkolaborator menandakan bahwa komunikasi diposisikan sebagai mekanisme kunci komunikasi siswa, guru, komunikasi antardisiplin, dan komunikasi kebijakan yang menentukan keberhasilan pendidikan inklusif (Fadilah et al., 2022).

R2: Bagaimana bentuk kolaborasi dan hubungan antar peneliti dalam perkembangan penelitian komunikasi pendidikan inclusive global?



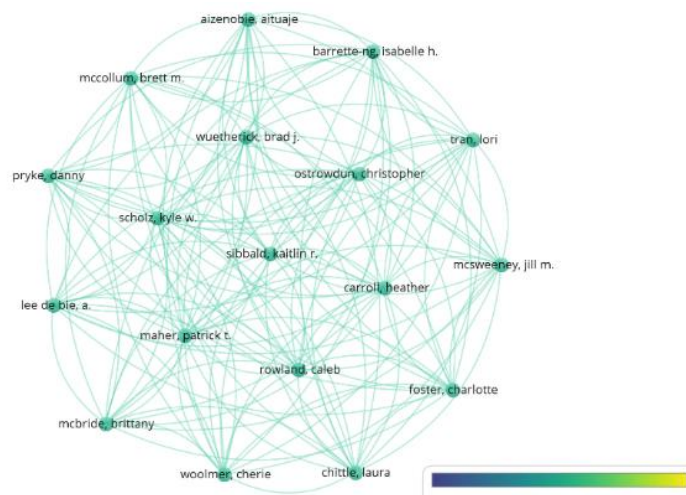
Gambar 2. Jaringan antar negara (sumber: data visualisasi vosviewer)

Gambar 2 menunjukkan distribusi publikasi berdasarkan negara atau kawasan, yang menunjukkan bahwa Indonesia mendominasi kontribusi riset di bidang komunikasi pariwisata inklusif, dengan total dokumen yang diterbitkan selama periode 2015–2025. Dominasi ini menunjukkan bahwa isu pendidikan inklusif sangat relevan secara global sehingga banyak dijadikan kajian oleh para peneliti (Ydo, 2020).

United Kingdom menjadi negara bagian dengan publikasi tentang komunikasi pendidikan inclusive terbanyak dengan 36 publikasi. Hal tersebut menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif melalui kebijakan seperti Equality Act 2010 dan SEND Code of Practice, dengan jumlah publikasi riset terbanyak di Scopus dibanding negara lain, menandakan kepemimpinan akademik dan praktik (Knight et al., 2025). Namun, implementasi komunikasi pendidikan inklusif tidak secara konsisten lebih baik karena adanya divergensi antar empat negara UK (England, Scotland, Wales, Northern Ireland) (yahrina, 2025). Artinya, Dominasi ini mencerminkan infrastruktur riset yang lebih kuat, sekaligus potensi bias Barat dalam mendefinisikan "komunikasi inklusif" berbasis

kerangka hukum Global North (anti-diskriminasi, disability rights) dengan narasi literatur global cenderung tidak merepresentasikan realitas sosial negara Global South. Negara Eropa seperti Norwegia dan Belanda menonjol dalam kebijakan progresif dan kolaborasi, sementara Asia (misalnya Indonesia) masih berkembang dengan fokus pada konteks lokal (Irawan & Putri, 2024). Dalam data ini, UK memiliki 11 link dengan membuat jaringan bersama 7 negara (US, Spain, Portugal, Ireland, Lithuania, UAE, Malaysia) dan menjadi node terbesar dengan 15 link strength.

Jaringan tersebut menunjukkan bahwa UK memiliki jaringan yang luas dengan seluruh benua. Pada penelitian sebelumnya, UK memimpin jumlah artikel Scopus dengan co-authorship networks lintas benua, termasuk mitra cepat tumbuh seperti China (Asia, +77% 2011-2016), Australia (Oceania), serta Eropa (Jerman, Norwegia, Belanda) dan Global South (Indonesia, India, UAE, Malaysia) (else, 2017). Faktor pendukung lainnya yang membuat UK mempunyai jaringan global yang kuat adalah memiliki kondisi yang strategis secara global yang mendukung adanya kebijakan International Education Strategy UK mendorong GREAT campaign dan partnerships British Council di 28 negara, fokus SDG 4 inklusi, menghubungkan England/Scotland/Wales/Northern Ireland dengan Madrid (Eropa), Lebanon (Asia), serta Amerika Utara (US) (Kennett et al., n.d.) Namun, terdapat pula kontribusi dari negara lain seperti South Africa 17 publikasi dengan jaringan tunggal bersama ireland. South Africa memiliki banyak publikasi akan tetapi jaringan global yang sangat minim yaitu hanya jaringan tunggal. Penelitian (Walton et al., 2024) menyebutkan penelitian yang seperti ini memberikan Relevansi Lokal Tinggi dan Riset lebih kontekstual, menangani isu spesifik seperti inklusi pendidikan di Afrika Selatan tanpa distorsi perspektif asing, menghasilkan solusi praktis untuk kebijakan nasional. Selain itu, biaya dan koordinasi rendah hindari "*coordination costs*" seperti perbedaan zona waktu, bahasa, dan tanggung jawab dalam tim internasional, memungkinkan kelompok kecil fokus produktif. Akan tetapi hal ini juga yang membuat Citasi dan Dampak Rendah Publikasi dengan satu kolaborasi (misal South Africa-Ireland) jarang diakui global, karena algoritma Scopus lebih menguntungkan tim internasional beragam; negara dengan IRC rendah punya FWCI rendah (Jaffe et al., 2020). Kedua, Kurang Inovasi dan Transfer Pengetahuan Minim paparan metodologi baru, tren global, atau validasi lintas budaya, menyebabkan stagnasi dan bias konfirmasi; kolaborasi tunggal gagal ciptakan efek multiplier (Dusdal & Powell, 2021). Keterlibatan negara-negara ini kemungkinan besar berasal dari kolaborasi akademis, studi banding, atau keterlibatan peneliti diaspora yang mengamati perkembangan pendidikan inklusif dari perspektif global.



Gambar 3. Jejaring author (penulis) (sumber: data visualisasi vosviewer)

Gambar 3 tersebut menunjukkan jaringan kolaborasi penulis (co-authorship network) global pada tema komunikasi pembelajaran inklusif dalam publikasi Scopus. Dari data tersebut diketahui ada 18 penulis yang saling berjejaring. Setiap node adalah satu penulis, sedangkan garis menunjukkan hubungan kolaborasi di artikel yang sama; semakin banyak garis yang menghubungkan seorang penulis, semakin sentral peran penulis tersebut dalam jejaring riset global (Kachbou et al., 2025). Jaringan tampak sangat rapat (dense), dengan hampir semua penulis saling terhubung, menandakan adanya “*core group*” kolaborator internasional yang produktif di bidang komunikasi pembelajaran inklusif. Penulis yang berada lebih di tengah (misalnya sibbald, kaitlin r.; ostrowdun, christopher; wuetherick, brad j.) dapat diinterpretasikan sebagai aktor kunci yang sering menjadi penghubung antar penulis lain (high degree/betweenness centrality). Kerapatan jaringan menunjukkan bahwa penelitian komunikasi pembelajaran inklusif berkembang melalui kolaborasi lintas institusi dan negara, yang terbukti meningkatkan dampak riset. Jejaring yang kuat mempercepat penyebaran gagasan, praktik, dan kebijakan hingga mendorong standar global pendidikan inklusif (Irawan & Putri, 2024). Penulis di pinggir jaringan merupakan *peripheral authors* yang berpotensi memperluas perannya melalui kolaborasi lebih luas. Bagi peneliti dari negara berkembang, membaca pola jaringan seperti ini penting untuk mengidentifikasi “*hub authors*” yang strategis untuk diajak kolaborasi, sehingga dapat masuk ke ekosistem riset komunikasi pembelajaran inklusif di tingkat global dan meningkatkan visibilitas publikasi Scopus.

### **RQ3: Bagaimana peran peting serta dampak pengkajian komunikasi dalam pembelajaran kolaboratif dan inclusive pedagogy terhadap capaian pembelajaran mahasiswa (BK)?**

Kajian internasional menunjukkan bahwa komunikasi adalah faktor kunci yang menjembatani pembelajaran kolaboratif dan inclusive pedagogy dengan peningkatan capaian pembelajaran mahasiswa, termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus (Paattiasina, 2025). Komunikasi yang terstruktur, empatik, dan inklusif terbukti meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi, serta rasa memiliki mahasiswa di berbagai negara. Komunikasi dalam kelompok (diskusi, tanya jawab, umpan balik sejawat) meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena mahasiswa harus menjelaskan, berargumentasi, dan merevisi pemahamannya bersama teman (Chakarvarti, 2022). Review sistematis tentang collaborative learning di perguruan tinggi menegaskan bahwa “*promotive interaction*” melalui komunikasi aktif merupakan syarat utama agar kolaborasi benar-benar berpengaruh pada hasil belajar, bukan sekadar kerja kelompok formalitas. Studi tentang komunikasi dalam pendidikan inklusif menemukan bahwa komunikasi yang terbuka, dua arah, dan sensitif terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas membuat mereka merasa diterima, didengar, dan aman secara psikologis. Inclusive pedagogy di perguruan tinggi mengandalkan adaptasi pesan (bahasa non-stigmatis, penjelasan multi-modus, caption, bahasa isyarat, materi aksesibel) sehingga hambatan akses informasi berkurang dan peluang mencapai CPL setara dengan mahasiswa lain meningkat. Secara global, penelitian menunjukkan beberapa dampak utama (Ostrowdun et al., 2024).

Pengkajian komunikasi menempati posisi sentral dalam pembelajaran kolaboratif dan *inclusive pedagogy* karena menjadi mekanisme utama yang menghubungkan desain kurikulum, dinamika kelas, serta pengalaman subjektif mahasiswa hingga bermuara pada capaian belajar. Komunikasi inklusif berfungsi sebagai mediator karena secara teoretis ia tidak hanya mentransmisikan informasi pembelajaran, tetapi mentransformasi cara mahasiswa disabilitas memaknai aksesibilitas dari sekadar ketersediaan fasilitas menjadi pengalaman belajar yang dapat dinegosiasikan, aman, dan bermakna (Robles et al., 2023).

di mana interaksi dialogis memungkinkan mahasiswa disabilitas memosisikan diri sebagai subjek pembelajaran yang memiliki suara dan agensi dalam mengartikulasikan kebutuhan, hambatan, serta preferensi belajarnya, sehingga aksesibilitas tidak lagi dipersepsikan sebagai kebijakan institusional yang bersifat *topdown*, melainkan sebagai hasil interaksi sosial yang responsif dan dapat disesuaikan pada saat yang sama (Reyes et al., 2023). Komunikasi empatik membangun rasa aman psikologis sehingga mahasiswa disabilitas merasa nyaman memanfaatkan aksesibilitas tanpa takut distigma. Dengan demikian, aksesibilitas tidak hanya tersedia, tetapi juga aman digunakan.

Komunikasi multimodal mengurangi hambatan belajar sekaligus menegaskan bahwa keberagaman cara belajar adalah bagian dari desain pembelajaran, sehingga aksesibilitas dipahami sebagai unsur inheren, bukan dispensasi khusus (Makwembere, 2021). melalui kombinasi ketiga bentuk interaksi tersebut, komunikasi inklusif bekerja secara simultan pada dimensi kognitif, afektif, dan sosial mahasiswa disabilitas, menjelaskan secara teoretis bagaimana persepsi aksesibilitas bergeser dari konsep teknis dan struktural menuju pengalaman relasional yang memberdayakan, yang pada akhirnya memediasi hubungan antara pembelajaran kolaboratif, *inclusive pedagogy*, dan capaian pembelajaran mahasiswa.

Peta VOSviewer menunjukkan bahwa *inclusive learning* dan *higher education* berada di pusat jaringan kata kunci dan terhubung sangat rapat dengan *communication*, *teaching*, *collaboration*, *student*, *quality of learning*, serta istilah lain seperti *diversity*, *disability*, dan *digital learning*. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa penelitian inklusivitas dan kolaborasi belajar menempatkan komunikasi lisan, tulisan, dan digital sebagai prasyarat pemahaman, partisipasi setara, dan rasa aman psikologis. *Inclusive pedagogy* memandang komunikasi sebagai alat untuk merancang interaksi yang mengakui perbedaan kemampuan, latar sosial, dan bahasa, tercermin dari kaitannya dengan *universal design*, *special education*, *engineering education*, *translation*, dan mahasiswa internasional. Dosen yang menerapkan *inclusive communication* melalui pilihan mode partisipasi, materi multibahasa, dan ruang refleksi lebih mampu menciptakan lingkungan kolaboratif yang memberi *voice* bagi semua mahasiswa dan berdampak pada performa, nilai, serta kepuasan belajar (Amado-Salvatierra & Hernández-Rizzardini, 2015).

Peningkatan keterlibatan, motivasi belajar, dan kehadiran karena mahasiswa merasa suaranya dihargai dalam diskusi kolaboratif yang inklusif (Conner et al., 2025). Peningkatan capaian kognitif (nilai, penguasaan materi) dan keterampilan abad 21 seperti komunikasi interpersonal, kerja tim, dan pemecahan masalah, yang sangat relevan bagi kompetensi profesional mahasiswa berkebutuhan khusus. Penguatan kompetensi afektif dan etis, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan sensitivitas terhadap isu disabilitas, karena komunikasi inklusif mengundang mahasiswa merefleksikan pengalaman dan perspektif beragam (Rajendran et al., 2020). Penelitian komunikasi pembelajaran inklusif kolaboratif menunjukkan bahwa ketika dosen memosisikan mahasiswa sebagai partner belajar melalui kontrak belajar, dialog reflektif, dan umpan balik saling menghargai, kemampuan komunikasi konseling, kreativitas, dan kemandirian belajar mahasiswa meningkat signifikan. Secara global, literatur menegaskan bahwa pengkajian dan penguatan komunikasi dalam desain pembelajaran kolaboratif dan *inclusive pedagogy* bukan hanya mendukung pencapaian CPL kognitif mahasiswa BK, tetapi juga membentuk identitas profesional mereka sebagai calon konselor yang inklusif dan peka keberagaman (Peng et al., 2025).

Jaringan co-authorship antar negara memperlihatkan bahwa *United Kingdom* dan *United States* berperan sebagai pusat gravitasi, dengan node berukuran besar dan banyak hubungan ke negara lain seperti Spanyol, Afrika Selatan, Malaysia, dan Indonesia. Warna node yang bergerak dari biru ke hijau–kuning menggambarkan perkembangan temporal:

negara seperti Inggris dan AS telah aktif sejak awal periode (sekitar 2020), sedangkan beberapa negara lain (misalnya Italia, Malaysia, Indonesia, Norwegia) tampak lebih “muda” secara warna, menunjukkan intensifikasi kontribusi dalam beberapa tahun terakhir. Pola ini menggambarkan globalisasi riset *inclusive learning*: dimulai dari pusat-pusat akademik Anglo-Saxon lalu menyebar ke Eropa Selatan, Afrika, Asia Tenggara, dan Amerika Latin, dengan potensi memperkaya perspektif non-Barat dalam diskursus inklusivitas di perguruan tinggi. Peta co-authorship menampilkan satu komponen besar yang sangat rapat, di mana hampir semua penulis saling terhubung melalui berbagai publikasi bersama. Nama-nama seperti *higher education researchers* (misalnya Sibbald, W., Wetherick, B., Maher, P., Rowland, C., dan kolega lain) berada relatif sentral, menandakan peran mereka sebagai penghubung antar-klaster yang berbeda dan sebagai *knowledge hubs* dalam jaringan. Kerapatan garis dan ketiadaan subkelompok terisolasi mengindikasikan ekosistem kolaborasi yang matang: penulis tidak bekerja dalam silo, tetapi membentuk komunitas riset yang saling beririsan, sehingga mempercepat difusi konsep dan metode terkait pembelajaran inklusif. Dalam data ini, UK memiliki 11 link dengan membuat jaringan bersama 7 negara (US, Spain, Portugal, Ireland, Lithuania, UAE, Malaysia) dan menjadi node terbesar dengan 15 link strength.

Jaringan tersebut menunjukkan bahwa UK memiliki jaringan yang luas dengan seluruh benua. Pada penelitian sebelumnya, UK memimpin jumlah artikel Scopus dengan co-authorship networks lintas benua, termasuk mitra cepat tumbuh seperti China (Asia, +77% 2011-2016), Australia (Oceania), serta Eropa (Jerman, Norwegia, Belanda) dan Global South (Indonesia, India, UAE, Malaysia). Faktor pendukung lainnya yang membuat UK mempunyai jaringan global yang kuat adalah memiliki kondisi yang strategis secara global yang mendukung adanya kebijakan International Education Strategy UK mendorong GREAT campaign dan partnerships British Council di 28 negara, fokus SDG 4 inklusi, menghubungkan England/Scotland/Wales/Northern Ireland dengan Madrid (Eropa), Lebanon (Asia), serta Amerika Utara (US) (Kennett et al., n.d.) Diagram “Documents by country/territory” menunjukkan bahwa Inggris dan Amerika Serikat berada jauh di depan negara lain dari sisi jumlah dokumen, disusul Australia, Malaysia, Spanyol, Afrika Selatan, dan Indonesia. Peta VOS negara menegaskan peran Inggris dan AS sebagai *core countries* yang menghubungkan beragam node lain: mereka memiliki derajat koneksi tinggi ke Spanyol, Afrika Selatan, Malaysia, Indonesia, dan beberapa negara Eropa. Warna node yang lebih muda (hijau–kuning) pada Malaysia dan Indonesia mengindikasikan bahwa kontribusi negara Global South meningkat terutama setelah 2022, bukan sejak awal jaringan terbentuk. SNA di sini mengungkap asimetri kekuasaan pengetahuan: narasi konseptual dan metodologis awal banyak dibentuk oleh lembaga dan peneliti Global North, sementara negara Global South berperan sebagai pengadopsi dan adaptator belakangan. Hal ini penting dikritisi karena pengalaman inklusivitas di konteks sumber daya terbatas (misalnya Indonesia atau Afrika Selatan) sering kali berbeda, sehingga perlu diperkuat node-node baru yang mampu membalik arus pengetahuan (*reverse knowledge flow*).

Dari hasil tersebut juga didapatkan, European Commission sebagai penyandang dana dominan, diikuti lembaga nasional seperti Fundação para a Ciência e a Tecnologia, National Science Foundation, serta program Erasmus+ dan universitas tertentu. Dari perspektif SNA, sponsor ini bertindak sebagai node struktural tak langsung yang memengaruhi bentuk jaringan: skema hibah lintas-negara Eropa dan program mobilitas Erasmus+ cenderung mendorong kolaborasi multinegara, sehingga menjelaskan mengapa node Eropa (Spanyol, Portugal, Italia, Norwegia) terhubung kuat dengan Inggris. Namun, dominasi pendanaan dari Eropa dan Amerika Utara cenderung menyelaraskan agenda riset *inclusive learning* dengan prioritas kebijakan wilayah tersebut, seperti digitalisasi,

internasionalisasi, dan keberagaman gender. Akibatnya, isu lokal di Global South seperti ketimpangan infrastruktur, bahasa pengantar, dan marginalisasi etnik relatif kurang terwakili. Secara keseluruhan, analisis SNA ini menunjukkan jaringan riset *inclusive learning* di pendidikan tinggi yang masih belum seimbang: (1) berkembang sangat cepat dalam satu dekade terakhir; (2) ditopang komunitas penulis yang sangat terhubung sehingga mempercepat difusi teori dan praktik; (3) terstruktur melalui beberapa organisasi kunci yang berperan sebagai jembatan temporal dan institusional; (4) masih didominasi negara dan pendana Global North meski keterlibatan Global South terus menguat. Secara kritis, temuan ini mengisyaratkan perlunya strategi memperkuat node-node dari negara berkembang melalui kolaborasi setara, skema pendanaan regional, dan produksi pengetahuan berbasis konteks lokal agar wacana *inclusive learning* tidak sekadar “diimpor” tetapi benar-benar merefleksikan keragaman pengalaman mahasiswa di berbagai belahan dunia.

Dalam pembelajaran, komunikasi menjadi penghubung utama antara fasilitator dan murid, terutama bagi siswa tunarungu. Pendekatan yang digunakan meliputi MOOCs dengan terjemahan bahasa isyarat otomatis melalui teknologi seperti VirtualSign dan ACE berbasis avatar 3D. Evaluasi QEF menunjukkan hasil tinggi pada pedagogi (82%) dan ergonomi (100%), dengan 57% responden menilai konten mudah diakses, meski aspek evaluasi dan kegunaan masih perlu ditingkatkan.

## **PENUTUP**

Hasil analisis bibliometrik terhadap 242 dokumen Scopus (2015–2025) sebagai populasi dengan 92 artikel sebagai sampel akhir. Hasil analisis menunjukkan peningkatan tajam riset komunikasi pembelajaran inklusif, terutama sejak 2021 dan memuncak pada 2025 (76 publikasi). Peta kata kunci dan SNA menegaskan keterhubungan kuat antara *communication*, *inclusive education*, *disability*, dan *accessibility*, dengan *higher education* (45 kemunculan) sebagai pusat jaringan. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa komunikasi inklusif berfungsi sebagai mediator kunci antara strategi pedagogis (*inclusive pedagogy* dan *collaborative learning*) dan capaian pembelajaran mahasiswa (BK), yang tercermin dari peningkatan partisipasi, rasa aman psikologis, performa akademik, serta kepuasan belajar.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada pemanfaatan bibliometrik dan Social Network Analysis (SNA) untuk memetakan tren riset global, jejaring kolaborasi, dan struktur pengetahuan secara sistematis. Data menunjukkan adanya jaringan kolaborasi penulis yang rapat (18 penulis saling terhubung) serta dominasi negara inti seperti United Kingdom (36 publikasi, 15 link strength) dan United States, yang berperan sebagai *knowledge hubs*. Kontribusi keilmuan penelitian ini adalah memperjelas posisi komunikasi sebagai simpul pengikat antara pembelajaran kolaboratif, teknologi, dan inklusivitas, serta menyediakan peta strategis bagi pengembangan riset dan kebijakan komunikasi pendidikan inklusif berbasis bukti global.

Keterbatasan penelitian ini mencakup penggunaan satu basis data (Scopus) yang berpotensi mengabaikan publikasi non-indeks atau jurnal lokal, terutama dari Global South. Dari sisi representasi, data menunjukkan dominasi pendanaan dan publikasi dari Eropa dan Amerika Utara, sementara negara Global South meski meningkat pasca 2022 (misalnya Indonesia dan Malaysia) masih memiliki posisi perifer dalam jaringan. Selain itu, pendekatan bibliometrik dan SNA belum menangkap dinamika praktik kelas secara empiris, serta variasi konteks lokal, jenis disabilitas, dan metode pembelajaran secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan mengombinasikan bibliometrik dengan studi kualitatif atau mixed methods dan memperluas sumber data lintas basis dan konteks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amado-Salvatierra, H. R., & Hernández-Rizzardini, R. H. (2015). towards a methodology to inclusive curriculum design: an experience presented within an accessible virtual learning environment. *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE*. <https://doi.org/10.1109/FIE.2014.7044468>
- Andriyana, A., Afifah, A. Z., Mardiyah, N. L., & Nugraha, R. W. (2025). Analisis Bibliometrik Pembelajaran Menulis Teks Biografi. *Publishing Letters*, 2(1), 30–40. <https://doi.org/10.48078/publetters.v2i1.45>
- Boaz, C. T., & Ha, A. (2025). *Accessibility and support in higher education : a case study of deaf and hard of hearing students ' perceptions*.
- Chakarvarti, P. (2022). *Investigating the Effectiveness of Peer Feedback in Developing Critical Thinking Skills in Undergraduate Students*. 2021, 134–141.
- Charteris, J., Anderson, J., Page, A., Charteris, J., Anderson, J., Psychological, A. P., Charteris, J., Anderson, J., & Page, A. (2024). *Psychological safety in innovative learning environments : planning for inclusive spaces planning for inclusive spaces*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1974108>
- Conner, J., Mitra, D. L., Holquist, S. E., & Boat, A. (2025). *engagement and achievement : exploring choice* ,. 89–118.
- Dusdal, J., & Powell, J. J. W. (2021). *Benefits , Motivations , and Challenges of International Collaborative Research : A Sociology of Science Case Study*. 48(February), 235–245. <https://doi.org/10.1093/scipol/scab010>
- else, holy. (2017). *UK's Global Research Links: "Firm Base" or Upper Limit*. <https://www.timeshighereducation.com/news/uks-global-research-links-firm-baseor-upper-limit>
- Escudeiro, P., & Gouveia, M. C. (2023). empowering deaf learners: the promise of sign language moocs. *Proceedings of the European Conference on E-Learning, ECEL*. <https://doi.org/10.34190/ecel.22.1.1936>
- Fadilah, M., Utari, P., & Wijaya, M. (2022). *Government Communication in Implementing Inclusive Education for Working Towards the Sustainable Development Goals*. 2022(2), 757–775. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10592>
- Heiman, T. (2000). *Heiman2003*.
- Heiser, R. E., Palalas, A., & Gollert, A. (2024). *Digital well-being begins with inclusion : A systematic review of videoconferencing guidelines for equitable learning*. 41(1).
- Huemer, B., & Skourmalla, A.-M. (2025). receptive communication skills to support inclusive learning in the multilingual classroom: a workshop for university teaching staff. *Language Learning in Higher Education*. <https://doi.org/10.1515/cercles-2024-0096>
- Irawan, M. F., & Putri, N. S. (2024). *Inclusive Education Research Trends in Indonesia : A Bibliometric Analysis*. 2(3), 115–128. <https://doi.org/10.37895/educative.v2i3.434>

- Jaber Fadlallah, K., Kosremelli Asmar, M., & Stephan-Yeretzian, J. (2025). disability in lebanese higher education: unveiling students' experiences. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1645115>
- Jafar, M., Ammade, S., & Ariani, N. (2024). Exploring English Learning in Indonesia: A Bibliometric Analysis from 2013 to 2022. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(1), 386–397. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i1.202428>
- Jaffe, K., Horst, E., Id, L. H. G., & Zambrano, J. D. (2020). *A network analysis of research productivity by country , discipline , and wealth*. 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232458>
- Jiang, L., Li, Z., & Leung, J. S. C. (2024). Digital multimodal composing as translanguaging assessment in CLIL classrooms. *Learning and Instruction*, 92(September 2023), 101900. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101900>
- Kachbou, Y., Mhammedi, M. A., Aichouch, I., Azzaoui, K., Touzani, R., & Hammouti, B. (2025). *Ibn Zohr University : Bibliometric analysis using Scopus and VOS viewer from 1988 – 2024*. 16(5), 849–865.
- Kennett, P., Knight, J., & Wilson, C. (n.d.). *Strengthening Global Schools Systems and the Role of the UK Reviewers :*
- Knight, C., Conn, C., Crick, T., Brooks, S., Knight, C., Conn, C., Crick, T., Divergences, S. B., Knight, C., & Conn, C. (2025). Divergences in the framing of inclusive education across the UK : a four nations critical policy analysis the UK : a four nations critical policy analysis. *Educational Review*, 77(2), 495–511. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.222223>
- Kusuma, S., Amnesti, W., Zulaichah, S., Sahid, M., Noh, M., & Fitriyah, L. (2023). *Higher Education with Disabilities Policy : Ensuring Equality Inclusive Education in Indonesia , Singapore and United States*. 3(3), 412–440.
- Lima, M. A., Garcia-Valcárcel, A., & Meirinhos, M. (2025). Inclusion in Higher Education: An Analysis of Teaching Materials for Deaf Students. *Education Sciences*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/educsci15101290>
- Moriña, A., & Carballo, R. (2017). The impact of a faculty training program on inclusive education and disability. *Evaluation and Program Planning*, 65, 77–83. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.06.004>
- Novrizal, N., & Manaf, S. (2024). The Policy of Inclusive Education in Indonesia. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i1.4297>
- Ostrowdun, C., Scholz, K., Chittle, L., Tran, L., Woolmer, C., McSweeney, J., Barrette-Ng, I., Carroll, H., McCollum, B., Aizenobie, A., Sibbald, K., Rowland, C., McBride, B., Foster, C., Pryke, D., Maher, P. T., Lee de Bie, A., & Wuetherick, B. (2024). *supporting equity in online learning during covid-19*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-69449-3\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-69449-3_7)
- Paattiasina, P. . (2025). *The Role of Communication in Creating Inclusive and Collabortive Learning Environment*. 2(2).
- Palalas, A. (2021). *Designing for Digital Wellness: Videoconferencing Guidelines for Inclusion*. 1–7.

- Peng, L., Tian, M., & Li, W. (2025). Acta Psychologica From information exposure to legal consciousness : The chain mediating role of political trust and social equality in Chinese college students. *Acta Psychologica*, 259(999), 105428. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105428>
- Purdy, L. G., Kohe, G. Z., & Barker-Ruchti, N. (2024). possibilities for an internationalised, inclusive pedagogy for transnational sport education: the case of a safe sport education programme in lithuania. *Sport, Education and Society*. <https://doi.org/10.1080/13573322.2024.2429560>
- Rajendran, P., Athira, B. K., & Elavarasi, D. (2020). *Teacher Competencies for Inclusive Education : Will Emotional Intelligence do Justice ?* 169–182.
- Riga, A., & Malafantis, K. (2024). Enhancing Inclusive Learning and Communication Skills with the Aid of Educational Videos. *European Journal of Education and Pedagogy*, 5(5), 36–39. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2024.5.5.855>
- Smith, J., Harris, J., & Martin, C. (2024). *Why UN ' s SDG Goals Are Missing their Targets*. 1(2), 38–49.
- Soeharto, S., Subasi Singh, S., & Afriyanti, F. (2024). Associations between attitudes toward inclusive education and teaching for creativity for Indonesian pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 51(January), 101469. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101469>
- Walton, E., Engelbrecht, P., & Walton, E. (2024). Inclusive education in South Africa : path dependencies and emergences Inclusive education in South Africa : path dependencies and. *International Journal of Inclusive Education*, 28(10), 2138–2156. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2061608>
- Wickenden, M. (2024). *Using participatory and inclusive methodologies to explore inclusive education in Africa*. Un 2006, 1–9.
- yahrina Hayati Md Jani, Siti Mariam Ali, S. N. A. A. (2025). *Bibliometric Analysis og Global Research Trends in Inclusive Education*. 17(2), 211–219.
- Ydo, Y. (2020). Inclusive education: Global priority , collective responsibility. *PROSPECTS*, 49(3), 97–101. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09520-y>
- Zaki, N. H. M., & Ismail, Z. (2021). Towards Inclusive Education for Special Need Students in Higher Education from the Perspective of Faculty Members: A Systematic Literature Review. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 201–211. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16189>